

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah media bersumber pada kata *medius* dalam bahasa Latin dengan makna tengah, perantara, ataupun pengantar. Media pada dasarnya merupakan sebuah komponen dari rencana pembelajaran. Berperan sebagai salah satu komponen, media merupakan sesuatu yang terstruktur dan perlu disesuaikan dengan proses kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Tujuan akhir dari pemilihan media adalah supaya peserta didik mampu memahami dan berinteraksi secara baik dengan media yang telah dipilih.¹

Media pada ilmu komunikasi biasanya dikaitkan dalam kata mass media atau massa, dimana manifestasinya diwujudkan berupa majalah, koran, radio, TV, video, maupun dunia maya. Di era modern, kemajuan terjadi begitu cepat dalam penggunaan teknologi informasi, media menjadi sesuatu yang menjadi daya tarik dan daya minat bagi sebagian besar dari disiplin ilmu meskipun pada penyebutan nama lainnya. Contohnya, media pembelajaran, media telekomunikasi. Dan media dakwah. Sedangkan dalam bidang sosial, media sering dikaitkan dengan sosial atau disebut dengan media sosial maupun jaringan sosial.²

Istilah pembelajaran secara sederhana memiliki makna sebuah upaya dalam mengajarkan individu ataupun kelompok dengan penggunaan strategi maupun pendekatan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pembelajaran merupakan sebuah konsep dua sudut pandang dari suatu aktivitas, yakni belajar serta mengajar dengan diperlukannya suatu perencanaan dilanjutkan pengaktualisasian

¹ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Misykat* 3, no. 1 (2018): 173, diakses pada 17 Desember, 2021, <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>.

² Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

dengan sebuah arahan untuk mencapai tujuan sebagai perwujudan dari hasil belajar.³

Gerlach & Ely mengemukakan pendapat mengenai media bahwa apabila media dipelajari secara global atau menyeluruh merupakan sebuah materi, manusia, maupun suatu keadaan yang mampu membentuk suasana yang membuat peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, sikap, maupun keterampilan. Sehingga, sesuai dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan kesimpulan yang dapat diambil yakni materi pembelajaran, pendidik, dan lingkungan sekolah termasuk media. Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, media secara khusus memiliki makna peralatan grafis, visual, atau teknologi untuk menerima, mengerjakan, dan mengatur ulang informasi visual dan lisan.⁴

Selanjutnya, Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang terdiri dari wujud maupun cara dalam kegiatan belajar mengajar yang mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami materi pembelajaran tersebut dengan mudah serta capaian pembelajaran dapat diterima secara maksimal sesuai dengan rencana awal.⁵

Azikiwe memiliki pendapat terkait dengan media pembelajaran bahwa beberapa hal yang dipergunakan guru yang mencakup seluruh panca indera, baik pendengaran, penglihatan, penciuman dan pengecap, serta perabaan ketika guru memberikan pembelajarannya. Media pembelajaran merupakan pengantar informasi yang direncanakan sebelumnya secara spesifik guna mencapai tujuan yang diinginkan pada proses pembelajaran. Pendapat Latuheru terkait media pembelajaran yakni sebuah sarana ataupun bahan, serta metode yang diterapkan pada pembelajaran dengan tujuan supaya kegiatan diantara guru beserta peserta didik mampu berjalan

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4-5.

⁴ Azhar, *Media Pembelajaran*, 3.

⁵ Fifit Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (2020): 94, diakses pada 17 Desember, 2021, http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084.

secara baik dan membawa manfaat. Sedangkan menurut Abiq, media pembelajaran yakni suatu hal yang diterapkan guna memberikan informasi, membangkitkan pemahaman, perasaan, minat, serta keingin tahuan peserta didik sehingga terdapat peningkatan motivasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.⁶

Dapat diambil kesimpulan sesuai dengan pemaparan pengertian media pembelajaran dari beberapa ahli yakni media pembelajaran merupakan salah satu alat ataupun bahan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai perantara antara pendidik sebagai pemberi pesan terhadap peserta didik sebagai penerima pesan guna memotivasi pesera didik dalam proses pembelajaran serta mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diajarkan dan capaian pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Pada proses kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa unsur pembelajaran diantaranya strategi pembelajaran tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode serta media pembelajaran, dan evaluasi. Unsur metode serta media tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembelajaran lainnya karena metode dan media merupakan cara untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, media sebagai alat bantu mempunyai fungsi yang amat penting pada proses belajar mengajar dikarenakan dengan hadirnya media, pemahaman peserta didik dapat meningkat.⁷

b. Landasan Teoritis Penggunaan Media Pembelajaran

Terdapat gambaran yang sering dipergunakan sebagai referensi penerapan landasan teori media pembelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar yang sering disebut dengan. ‘*Dale’s Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale)’. Seseorang dapat mendapatkan hasil belajar melalui pengalaman secara langsung atau sesuatu yang konkret. pengalaman secara langsung tersebut yang bersifat nyata sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan seseorang selanjutnya dapat berubah

⁶ Muhammad Hasan, dkk, *Media Pembelajaran* (Klaten: CV Tahta Media Grup, 2021), 28-29.
<http://eprints.unm.ac.id/20720/1/Media%20Pembelajaran%202.pdf>.

⁷ Isran Rosyid K.S. dan Rohani, “Manfaat Media dalam Pembelajaran”, *Jurnal Axiom* 7, no. 1 (2018): 93, diakses pada 17 Desember, 2021, <http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>.

menjadi alat tiruan ataupun tanda yang verbal atau abstrak. Suatu pembelajaran dapat didapatkan dari pengalaman dan kapasitas serta keperluan masing-masing peserta didik. Posisi paling atas bagian kerucut menunjukkan semakin abstrak media pembelajaran yang diterapkan.

Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Abstrak



Konkret

Tingkat keabstrakan suatu media pembelajaran akan semakin tinggi apabila media tersebut disajikan dalam bentuk lambang, seperti grafik, bagan, maupun kata.⁸

c. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely berpendapat mengenai ciri-ciri media pembelajaran bahwa terdapat tiga ciri media pembelajaran yakni:

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Pada ciri fiksatif, media mengilustrasikan kapasitas untuk melakukan perekaman, pengabdian, penyimpanan, serta mereka adegan semula pada sebuah peristiwa atau kejadian tertentu. Suatu kegiatan yang lalu dapat tertata dengan urut kembali dalam bentuk foto, audio, video, maupun sejenisnya. Sebuah kejadian yang telah direkam melalui kamera maupun video kamera dapat direproduksi dengan baik.⁹

Contohnya adalah ketika terjadi peristiwa gempa bumi, tsunami, ataupun banjir dapat direkam dengan

⁸ Azhar, *Media Pembelajaran*, 13-14.

⁹ Azhar, *Media Pembelajaran*, 15.

pengambilan video. sehingga, ciri ini sangat penting bagi guru karena suatu peristiwa yang telah disimpan sebagai media dapat digunakan sebagai pembelajaran kapan saja dengan menampilkan atau memutarinya.¹⁰

2) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Pada ciri manipulatif, sebuah kegiatan yang terjadi selama sehari-hari mampu disajikan hanya selama beberapa menit dalam penerapan teknik *time-lapse recording*. Contohnya, urutan terbentuknya kupu-kupu yang berasal dari proses larva kemudian berbentuk kepompong bisa disajikan secara cepat melalui teknik tersebut. Selain suatu proses yang dipercepat, suatu peristiwa juga dapat diperlambat ketika disajikan kembali dalam rekaman video. Contohnya, suatu gerakan berlari dapat diedit dengan diperlambat. Penggunaan media dengan ciri manipulatif ini harus diurutkan secara benar sesuai dengan keadaan yang terjadi, apabila terjadi kesalahan dalam tata urutan suatu peristiwa yang terjadi, maka akan terjadi kesalah pahaman atau kesalahan dalam melakukan penafsiran terhadap sesuatu yang diamati melalui media tersebut.

3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Pada ciri distributif, media memungkinkan untuk sebuah peristiwa dapat dimodifikasikan dalam sebuah ruangan dimana disajikan serta ditonton bersama dengan stimulus pengalaman yang didapatkan sama dengan peristiwa yang diputarakan.¹¹ Contohnya, rekaman audio atau rekaman video yang disimpan melalui flashdisk atau dikirim melalui link yang dapat diakses melalui jaringan internet. Informasi yang telah direkam dan dijadikan sebuah format media dapat digunakan secara berulang-ulang tanpa ada batasnya serta dapat digunakan secara bersamaan meskipun di tempat yang berbeda. Kesesuaian informasi yang telah direkam tersebut dapat terbukti hampir atau sama dengan aslinya.¹²

d. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Metode dan media pengajaran merupakan dua komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, kedua komponen

¹⁰ Hasan, dkk., *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 30, <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20720>.

¹¹ Azhar, *Media Pembelajaran*, 16-17.

¹² Hasan, *Media Pembelajaran*, 31.

tersebut saling berkaitan, penggunaan metode pembelajaran tertentu akan berpengaruh terhadap pemilihan media yang akan diterapkan. Beberapa aspek penting untuk diperhatikan pada pemilihan media tersebut yakni tujuan pembelajaran, jenis tugas, respons peserta didik dan lain sebagainya. Sehingga, tujuan penting dalam penerapan media pembelajaran yakni menjadi alat bantu dalam pembelajaran.¹³

Terdapat dua fungsi utama dari media pembelajaran yakni:

- 1) Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran

Materi pembelajaran memiliki tingkat kesukaran masing-masing, ada materi pembelajaran yang tidak memerlukan penerapan alat bantu, tetapi ada pula materi pembelajaran yang memerlukan penerapan alat bantu yakni berupa media pembelajaran. Dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami kesukaran pada materi pembelajaran, guru dapat menghadirkan media pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memikirkan sesuatu yang abstrak tetapi dapat melihat media pembelajaran secara langsung yang dapat dicerna dengan baik.¹⁴

- 2) Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar

Terdapat dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran yakni pendidik dan peserta didik. Selain dua bagian tersebut, sumber belajar juga menjadi bagian penting pada pembelajaran. Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki peranan penting juga untuk menentukan apakah pembelajaran dapat berhasil ataupun tidak.¹⁵

Sumber belajar dibagi dalam lima bagian, yakni manusia, sumber pembelajaran, media komunikasi, lingkungan, serta media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menjadi salah satu komponen dari sumber

¹³ Ramsah Ali dan Indra, "Media Pembelajaran Pendidikan Islam", *Ta'Dib : Jurnal Pemikiran Pendidikan* 11, no. 2 (2021): 6, diakses pada 9 Februari, 2022, <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i2.40>.

¹⁴ Aji Heru Muslim, dkk, *Media Pembelajaran PPKN di MI* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 2, <https://thesiscommons.org/qnpkm/>.

¹⁵ Yulia Sriningsih, dkk., "Kesenian Genjring Ronyok sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Kawali Kelas X Tahun Ajaran 2019-2020", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 116, diakses pada 7 Februari, 2022, <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v2i1.4916>.

belajar mampu membantu guru dalam mempermudah pemahaman serta memperluas wawasan peserta didik dengan materi yang diajarkan.¹⁶

Levie dan Lentz mengungkapkan empat fungsi dari penggunaan media pembelajaran, terkhusus pada penggunaan media konkret, yakni:¹⁷

a) Fungsi Atensi

Fungsi atensi ini memiliki kedudukan sebagai sebuah pokok, bagaimana peserta didik mampu tertarik dan memberikan perhatian terhadap materi pembelajaran melalui makna visual yang diperlihatkan, sehingga peserta didik mampu berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran yang disampaikan tersebut. Sering terjadi di awal pembelajaran, ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran rendah, sehingga peserta didik malas untuk mencermati pembelajaran.

b) Fungsi Afektif

Fungsi ini bisa dicermati melalui kesenangan peserta didik dalam belajar ataupun melakukan kegiatan baca. Media visual yang disuguhkan mampu meningkatkan emosi serta perbuatan peserta didik.

c) Fungsi Kognitif

Fungsi ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual atau gambar mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, pesan yang disampaikan melalui media visual tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan mengingatkan pesan atau informasi yang disajikan.

d) Fungsi Kompensatoris

Fungsi ini mampu memberikan bantuan kepada peserta didik yang mempunyai kelemahan pada pelafalan baca dan lambat menerima pesan yang disajikan dalam bacaan. Dengan hadirnya media visual, peserta didik yang memiliki keterlambatan dalam mengambil pesan tersebut dapat terbantu dengan baik.

¹⁶ Aji, *Media Pembelajaran PKN di SD*, 3.

¹⁷ Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 16-17

Menurut Rohani, media pembelajaran secara lebih khusus memiliki manfaat yakni:¹⁸

- 1) Materi pembelajaran yang diajarkan antar pendidik dapat disamakan, sehingga dapat menghindari terjadinya kesenjangan informasi di antara peserta didik dan perbedaan penafsiran antar guru.
- 2) Kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif dan menarik, media yang disajikan dalam bentuk gambar, audio, audio visual, gerakan maupun warna baik berbentuk alami ataupun manipulatif dapat mempermudah guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, tidak membosankan, dan tidak monoton.
- 3) Kegiatan pembelajaran dapat terjalin secara interaktif, dengan hadirnya media pembelajaran, kegiatan belajar mengajar akan terjalin dua arah yakni antara guru dengan peserta didik secara aktif, sedangkan ketika guru tidak menggunakan media pembelajaran, kegiatan belajar mengajar cenderung terjalin satu arah yakni berpusat pada guru saja.

e. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Media pada dasarnya yakni sebuah bagian dari rencana pembelajaran, seorang guru harus mampu untuk melakukan pemilihan dalam penggunaan media pembelajaran agar mampu terjalin hubungan secara aktif diantara pendidik dan peserta didik. Pemilihan yang akan digunakan harus mempertimbangkan serta menyesuaikan kebutuhan dan kondisi kelas serta peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah, serta tujuan yang telah direncanakan, sehingga pemilihan media pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan sembarangan karena dapat memberikan dampak pada ketidaksampaian informasi pada media tersebut.¹⁹

Terdapat beberapa prinsip dalam melakukan pemilihan penggunaan media pembelajaran, adapun prinsip-prinsip tersebut yakni sebagai berikut:

¹⁸ [Andrew Fernando Pakpahan](#) dkk., *Pengembangan Media Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 59.

¹⁹ Fatikh Inayahtur Rahma, "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran bagi Anak Sekolah Dasar)", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no.2 (2019): 93, diakses pada 29 Januari, 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3608/2659>.

- 1) Kejelasan maksud dan tujuan, tujuan dari penggunaan media pembelajaran harus diperjelas dengan tujuan agar manfaat dari media tersebut mampu tersampaikan dengan maksimal.²⁰
- 2) Bersifat familiaritas, penggunaan media pembelajaran diusahakan familiar dan mudah untuk digunakan baik bagi guru maupun peserta didik, hal tersebut bertujuan agar terdapat kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan adaptasi terhadap media pembelajaran tersebut.
- 3) Terdapat media pembanding, setiap media pembelajaran mempunyai karakteristiknya masing-masing, sehingga seorang guru harus mampu mengetahui media-media tersebut sebagai pembanding diantara beberapa media tersebut.
- 4) Terdapat kriteria pedoman pemilihan media pembelajaran, media yang diterapkan tentunya ditujukan guna tercapainya tujuan pembelajaran sesuai harapan, sehingga guru harus mampu mengetahui kekurangan maupun kelebihan media yang diterapkan tersebut serta diserasikan sesuai kondisi kelas maupun peserta didik.²¹
- 5) Waktu, sumber, dan prosedur penilaian dalam melakukan pemilihan media pembelajaran, perlu mempertimbangkan secara matang terkait media yang akan digunakan, biaya yang akan dikeluarkan, waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan media, serta format yang sesuai dengan pemakai.
- 6) Adanya ketersediaan bahan sekitar, jika media pembelajaran yang akan digunakan belum tersedia di area sekitar, guru bisa membeli ataupun membuatnya secara mandiri.
- 7) Biaya dan tenaga, pemilihan media yang akan digunakan harus mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan serta kemampuan tenaga, baik waktu maupun ide apabila media akan dibuat.
- 8) Kepraktisan, keluasaan, dan ketahanan media pembelajaran, dalam melakukan pemilihan media pembelajaran, guru harus mempertimbangkan media tersebut apakah dapat digunakan

²⁰ Anderson, *Pemilihan Dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran* (Jakarta: Paut & CV Rajawai, 1983), 19.

²¹ Muhamad Arif Mustofa, "Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Industri 4.0", *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 2 (2020): 339-340, diakses pada 29 Januari, 2022, <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/1805-8994-1-PB.pdf>.

dimana saja, kapan saja, mudah dipindahkan dan digunakan, serta dapat digunakan secara berulang-ulang atau tidak.²²

f. Media Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Dasar penerapan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar terdapat pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Artinya: “Dengan membawa keterangan-keterangan (mu’jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”²³

Tafsir dari ayat diatas yakni Allah SWT mengutus para Rasul untuk menjelaskan keterangan yakni mukjizat yang menjadi bukti akan kenabian serta kerasulan mereka. Diantara dari mereka, ada yang diutus untuk membawa kitab-kitab yang membahas mengenai hukum, aturan, dan nasihat yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi kaumnya. Dan Allah SWT turunkan *adz-dzikir* yakni Al-Qur'an untuk diterangkan kepada umat manusia dan dijadikan sebagai tuntunan serta petunjuk dengan tujuan agar umat manusia mengetahui dan mengikuti jalan yang benar serta memikirkan segala sesuatu yang menjadi pembelajaran mengenai kemaslahatan ummat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.²⁴

Penting bagi seorang guru dalam menerapkan penggunaan media pembelajaran untuk mengamati pertumbuhan nilai religius pada peserta didik, sebab hal tersebut merupakan salah satu dari tujuan media pembelajaran. Apabila guru tidak

²² Sjahidul Haq Chotib, “Prinsip Dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran”, *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 1, no. 2 (2018): 110-111, diakses pada 29 Januari, 2022, <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/351/283>.

²³ Alquran, An-Nahl ayat 44, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 408.

²⁴ Alquran, An-Nahl ayat 44, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 409.

mengamati perkembangan serta kemampuan daya pikir peserta didik, seorang guru dapat sukar untuk mencapai kesuksesan.²⁵

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁶

Tafsir Q.S An-Nahl ayat 125 yakni Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasulullah SAW mengenai bagaimana cara mengajak umat manusia melalui dakwah untuk tetap pada jalan Allah. Jalan Allah yang dimaksudkan adalah agama Allah yang berupa syariat Islam. Allah SWT memberikan dasar-dasar terkait dengan dakwah untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia pada kelak di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.²⁷

g. Macam-Macam Media Pembelajaran

Dilihat dari pembuatannya, media pembelajaran dibedakan menjadi:²⁸

- 1) Media mempunyai gaya liput secara lebar, sehingga dapat digunakan secara bersamaan. Misalnya, televisi dan radio.
- 2) Media mempunyai gaya liput dengan dibatasi dalam ruang.
- 3) Media yang digunakan sebagai pengajaran secara individual.

Dilihat dari bahannya, media pembelajaran dibedakan menjadi:²⁹

²⁵ Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Quran”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 6, no.2 (2018): 102-103, diakses pada 29 Januari, 2022, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.59>.

²⁶ Alquran, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 421.

²⁷ Alquran, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 421.

²⁸ Ina Magdalena, dkk., *Tulisan Bersama tentang Media Pembelajaran SD* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 33-36.

²⁹ Ina, dkk., *Tulisan Bersama tentang Media Pembelajaran SD*

1) Media visual

Media visual yakni media pembelajaran dalam penggunaannya hanya mengandalkan kemampuan indra mata. Misalnya, foto.

Terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan mengenai penggunaan media visual dalam pembelajaran yakni dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar!".³⁰

Tafsir ayat diatas yakni Allah SWT menjelaskan pada Adam a.s. mengenai asma-asma, tugas, serta fungsi sebagai Nabi dan Rasul serta pemimpin umat. Manusia ketika baru dilahirkan belum mampu berbuat apa-apa dikarenakan anggota badan dan kemampuan berpikirnya masih lemah. Namun, pada hakikatnya manusia merupakan insan yang mampu diberikan didikan dan memang perlu mendapatkannya. hadirnya proses pendidikan, seorang bayi yang belum mampu berbuat apa-apa berkembang menjadi mampu berbuat apa-apa. Sehingga, Adam selaku manusia yang diciptakan oleh Allah SWT untuk pertama kalinya medapatkan didikan dan ajaran langsung dari Allah SWT.³¹

2) Media audio

Media audio yakni media pembelajaran yang didengarkan. Media ini menggunakan pendengaran dalam perantaranya. Misalnya, musik, siaran radio, alat musik, CD dan lain sebagainya. Dengan karakter dari media audio yang menggunakan indra pendengaran sebagai sarana perantaranya, maka, media ini tidak tepat digunakan bagi seseorang yang memiliki keterbatasan pada indra

³⁰ Alquran, Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 14.

³¹ Alquran, Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 15.

pendengarannya. Terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan mengenai penggunaan media audio dalam pembelajaran yakni dalam Q.S. Al-Isra' ayat 14 yang berbunyi:

اِقْرَأْ كِتَابَكَ ۗ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (١٤)

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.”³²

Dari ayat tersebut, kata kerja “bacalah” tentu akan mengeluarkan sebuah suara. Maka dari itu, mampu ditelaah terkait dengan sesuatu yang diajarkan. Yang perlu dipahami dari kata “bacalah” yakni penyampaian pendidik terhadap peserta didik pada kegiatan belajar mengajar.³³

3) Media audio visual

Media ini merupakan media pembelajaran yang dapat dilihat maupun didengarkan secara bersamaan. Media ini memiliki kemampuan yang lebih dari media audio maupun media visual, disebabkan media audio visual merupakan perpaduan antara keduanya. Misalnya, film, video, dan televisi

4) Multimedia

Multimedia merupakan seluruh jenis dari media yang terangkap menjadi satu. Misalnya, internet.

2. Media *Scrapbook*

a. Pengertian Media *Scrapbook*

Scrapbook atau biasa disebut buku tempel berasal dari kata Bahasa Inggris, dimana *scrap* memiliki arti sisa, potongan, carik, dan guntingan, sedangkan *book* memiliki arti buku. Jadi, dapat dikatakan bahwa *scrapbook* yakni suatu keterampilan menempelkan gambar dengan memanfaatkan barang bekas. Penggunaan *scrapbook* biasanya digunakan untuk mengenang kejadian-kejadian penting melalui album kenangan yang berisi foto dan catatan-catatan kecil.³⁴

³² Alquran, Al-Isra' ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 426.

³³ Alquran, Al-Isra' ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 427.

³⁴ Setyo Wahyu Wardhani, “Pengembangan Media *Scrapbook* pada Materi Pengelompokan Hewan untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar”, *Jurnal Sekolah (JS)* 2, no. 2, (2018): 125, diakses 18 Desember, 2021, <https://doi.org/10.24114/js.v2i2.9934>.

Shier memiliki pendapat mengenai pengertian *scrapbook* bahwa *scrapbook* merupakan sebuah seni dengan hasil karya berupa kliping gambar dengan suatu kreativitas menempelkan gambar, tulisan, serta hiasan pada sebuah media berupa kertas, sehingga mampu menciptakan suatu tampilan yang menarik. Tampilan yang menarik dari *scrapbook* tersebut yang menjadikan alasan mengapa *scrapbook* mampu dikembangkan menjadi media pembelajaran. Pembuatan media *scrapbook* dalam pembelajaran bukan hanya berisi mengenai tulisan-tulisan saja melainkan terdapat visualisasi berupa gambar untuk melakukan penekanan terhadap poin-poin tertentu pada materi pembelajaran yang membutuhkan suatu penekanan secara khusus.³⁵

Menurut Alfian, media *scrapbook* merupakan suatu kreativitas menempel sesuatu pada lembaran kertas kosong dengan memakai media berupa bahan bekas maupun barang baru. Menghias kertas yang kosong bertujuan agar dapat menumbuhkan keinginan baca peserta didik mengenai informasi berupa materi pelajaran yang disajikan.³⁶

b. Karakteristik Media *Scrapbook*

Beberapa karakteristik dari media *scrapbook* yang digunakan sebagai media pembelajaran yakni sebagai berikut:³⁷

- 1) Berbentuk buku
- 2) Tema yang disajikan dalam media *scrapbook* harus disesuaikan pada tujuan pelajaran

³⁵ Destin Susliana dan Siti Wahyuni, “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Struktur Bumi dan Dinamikanya“, *Unnes Physics Education Journal* 8, no.3 (2019): 221, diakses pada 24 Desember, 2021. <https://doi.org/10.15294/upej.v8i3.35618>.

36

Nanang Khoirul Umam dan Fitrah Alfiyanti Laily, “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* Materi Menulis Kalimat Sederhana untuk Kelas I Sekolah Dasar”, *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no.1 (2021): 3, diakses pada 24 Desember, 2021, <https://doi.org/10.52166/mida.v5i1.2673>.

³⁷ Abdul Muktaadir, dkk., “Media *Scrapbook* dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Kota Bengkulu”, *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no.2 (2020): 148, diakses pada 24 Desember, 2021, <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>.

- 3) Komponen atau informasi yang disajikan pada media *scrapbook* disesuaikan dengan bahan ajar atau materi pembelajaran yang akan disampaikan
- 4) Pemberian hiasan pada media *scrapbook* tidak perlu berlebihan sebab tujuan pokok dari media tersebut yakni menjadi media pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Pembuatan Media *Scrapbook*

Terdapat beberapa langkah atau tahapan dalam pembuatan media *scrapbook* yakni:³⁸

- 1) Langkah pertama, penyusunan dilakukan dengan membuat terlebih dahulu *storyboard* yakni rencana permulaan.
- 2) Mengumpulkan gambar-gambar guna digunakan pada penyusunan *scrapbook* disesuaikan pada bahan ajar yang akan disampaikan.
- 3) Melakukan pengeditan gambar, gambar dapat di edit dengan menggunakan aplikasi, seperti aplikasi *Microsoft Word*, tujuan dari pengeditan gambar yakni agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
- 4) Mencetak gambar yang telah diedit dan disesuaikan dengan kebutuhan, pemilihan kertas dapat disesuaikan dengan kualitas dan kemudahan untuk dibuat dalam media *scrapbook*.
- 5) Menggunting kertas karton untuk bagian sampul dan bagian isi sesuai dengan ukuran yang telah direncanakan sebelumnya.
- 6) Menggunting kertas hias disesuaikan dengan kebutuhan dan menentukan hiasan apa yang akan ditempelkan di sampul maupun isi sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disajikan.
- 7) Menggunting kertas gambar yang telah dicetak.
- 8) Menempelkan hasil guntingan gambar, tulisan, maupun hiasan sebelumnya dalam cover serta bagian isi pada tiap lembar kertas.

³⁸ Tiara Kusnia Dewi dan Rina Yuliana, “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* Materi Karangan Deskripsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar”, *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no.1 (2018): 22, diakses pada 31 Januari, 2022, <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2804>.

- 9) Melakukan penghiasan buku dengan bagus dan unik agar peserta didik dapat tertarik untuk membacanya.³⁹

d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Scrapbook*

Menurut Dewi dan Yuliana, kelebihan media *scrapbook* adalah menunjukkan sebuah kreativitas pembuatnya, bersifat nyata dan realistis terhadap permasalahan yang sedang dianalisis, media *scrapbook* dapat meminimalisir keterbatasan tempat maupun waktu, bahan yang digunakan dalam pembuatan *scrapbook* juga mudah untuk didapat dan tidak membutuhkan alat-alat secara khusus untuk membuatnya. Menurut Klien dalam pembuatan media *scrapbook* sebagai media pembelajaran mampu menghasilkan banyak hal yang didapatkan seperti halnya pengetahuan-pengetahuan yang belum pernah dipelajari sebelumnya.⁴⁰

Maita Damayanti mengemukakan mengenai beberapa kelebihan dari media pembelajaran *scrapbook*, diantaranya yakni:⁴¹

- 1) Menarik, media dikemas menggunakan penyusunan pada berbagai gambar, catatan penting, dan hiasan. Sehingga, tampilan dari media *scrapbook* akan terlihat lebih menarik dan indah.
- 2) Bersifat realistis, visualisasi yang disajikan pada media *scrapbook* dapat terlihat nyata dengan penggunaan gambar maupun foto. Hal tersebut dikarenakan gambar maupun foto tersebut yang berperan sebagai objek mampu memberikan detail bentuk dengan apa adanya.
- 3) Mampu meminimalisir terbatasnya waktu maupun tempat, tampilan dari *scrapbook* mampu dijadikan sebagai sarana

³⁹ Abdul dkk., “Media *Scrapbook* dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Kota Bengkulu”, 149.

⁴⁰ Aulia Fatwa Amalina, “Pengembangan Media *Scrapbook* dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Syntax Admiration* 1, no. 5 (2020): 470, diakses pada 24 Desember, 2021,

<https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/90/116>.

⁴¹ Ida Rosihah dan Aan Subhan Pamungkas, “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* Berbasis Konteks Budaya Banten pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar”, *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2018): 38, diakses pada 24 Desember, 2021, <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v4i1.1405>.

terhadap kejadian yang sukar untuk ditampilkan secara langsung.

- 4) Mudah dalam pembuatannya, cara membuat media *scrapbook* terbilang tidak sulit, hanya melakukan penyusunan dan penempelan serta memadukan antara gambar, tulisan, dan hiasan dengan tepat.
- 5) Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatannya mudah untuk didapat, karena dapat berupa benda sisa yang telah tidak digunakan kembali. Bahkan dimasa modern ini, sudah terdapat bahan yang secara khusus dapat digunakan sebagai pembuatan media *scrapbook*.
- 6) Dapat didesain sesuai dengan keinginan dari pembuatnya, baik berkaitan dengan gambar, tulisan, maupun hiasannya.

Selain terdapat kelebihan-kelebihan pada media *scrapbook*, media *scrapbook* juga memiliki kekurangan. Adapaun kekurangan media *scrapbook* adalah:⁴²

- 1) Penyusunan media *scrapbook* membutuhkan waktu cukup panjang tergantung dengan tingkat kerumitan dalam penyusunannya.
- 2) Gambar yang ditampilkan pada media *scrapbook* terlalu kompleks sehingga kurang efektif untuk kegiatan belajar mengajar.

3. Nilai Keislaman

Bahasa Inggris pada kata nilai yakni “*value*”, sedangkan pada Bahasa Latin yakni “*velere*”, dan pada Bahasa Prancis kuno yakni “*valoir*” dengan memiliki makna bermanfaat, dapat melakukan, berkemampuan, berguna, serta paling baik bagi kepercayaan individu maupun kelompok. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sifat maupun suatu bagian yang hakiki dan bermanfaat untuk manusia dan sesuatu yang mampu menyempurnakan manusia tersebut.⁴³

Steeman memiliki pendapat mengenai pengertian nilai bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberikan makna

⁴² Tety Nur Cholifah dan Winda Novy Fauziah, “Pengembangan Media *Scrapbook* pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 14, no.2 (2021): 187, diakses pada 4 Maret, 2022, <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/17720-50304-3-PB.pdf>.

⁴³ Ahmad Nurhuda, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Puduk Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), 13.

dalam hidup, memberikan rujukan, titik pangkal, dan tujuan dari hidup. Nilai merupakan suatu hal yang diluhurkan yang mampu mewarnai serta menjiwai perilaku seseorang. Nilai bukan hanya terikat pada keyakinan saja, melainkan selalu terikat pada tindakan dan pola pikir yang seseorang lakukan, sehingga nilai memiliki ikatan yang sangat kuat dengan etika. Pendapat lain mengenai nilai dikemukakan oleh Linda dan Richard Eyre bahwa nilai merupakan standar dari perilaku dan sikap yang menunjukkan siapa kita, bagaimana cara diri kita hidup, serta bagaimana cara kita bersikap terhadap orang lain. Sehingga, nilai-nilai terpuji mampu menciptakan seseorang menjadi manusia yang semakin baik, mampu memperlakukan sesama manusia dengan baik sehingga, orang lain memberikal perlakuan yang baik pula.⁴⁴

Kata “*Dien*” pada Bahasa Arab sering digunakan untuk menyebutkan agama. *Dien* sendiri memiliki makna patuh, menguasai, menundukkan, dan kebiasaan. Sehingga, selaras pada agama mengenai berbagai hukum yang wajib untuk dipatuhi, kepatuhan yang dimaksud yakni tunduk kepada Tuhan. Islam sebagai agama merupakan risalah yang diberikan Allah SWT bagi Rasul-Nya dan bertujuan memberikan petunjuk bagi umat manusia dan berperan sebagai penyempurna hukum-hukum dalam melaksanakan tata cara berkehidupan serta mengatur tata jalinan manusia kepada Tuhan-Nya (*Hablu Minallah*), manusia kepada sesama manusia (*Hablu Minannas*), serta manusia kepada lingkungan sekitar. Sehingga, nilai keislaman dapat diartikan sebagai pikiran dan kepercayaan yang diluhurkan oleh manusia tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Islam untuk dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam bertindak, baik nilai tersebut berasal dari Allah ataupun dari hubungan antar manusia.⁴⁵

Nilai-nilai Islam merupakan ciri khusus sebagai bentuk tingkah laku atau perbuatan manusia yang mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendapatkan rida Allah SWT. Penerapan nilai keislaman merupakan bentuk tingkah laku

⁴⁴ Ella Susila, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S Ar-Rahman” (Tesis: IAIN Batusangkar, 2021), 24.

⁴⁵ Hermawansyah, “Kajian Fenomenologi Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Anak-Anak Para Muallaf”, *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 9, no.2 (2018):8, diakses pada 19 Januari, 2022, <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/134>.

seseorang yang menunjukkan sikap budi adi luhung sesuai dengan asas keyakinan sebagai bentuk keimanan terhadap Allah SWT serta amanah terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan di akhirat kelak.⁴⁶

Nilai-nilai Islam memiliki tujuan untuk menciptakan jiwa manusia yang memiliki sikap baik ketika berkehidupan, menambah ketaqwaan, serta pemahaman seseorang mengenai pendalaman ataupun manifestasi dalam agama. Nilai Islam berperan sebagai dasar dalam menciptakan karakter keislaman di madrasah. Nilai-nilai yang diberikan tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat menjalankan ajaran agama pada kehidupannya. Sehingga, kegiatan yang berlandas nilai keislaman menjadi salah satu usaha untuk mengembangkan sifat religius pada diri peserta didik agar dapat mengetahui, mengamaati, serta mengimplementasikan nilai keislaman tersebut.⁴⁷

Nilai-nilai Islami memiliki sifat menyeluruh, terpadu, bulat, dan tidak terpecahkan menjadi beberapa bagian. Nilai utama paham Islam yang mendasar dan wajib dimiliki dan ditanamkan dalam diri seseorang dalam pendidikan keagamaan yakni meliputi, Islam, iman, taqwa, ihsan sebagai sebuah kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan⁴⁸

Muhammad Yusuf Musa berpendapat terkait dengan karakteristik Islam yakni mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap kesatuan dalam beragama, sosial, politik, maupun lainnya. Indikator-indikator nilai keislaman yang dimaksudkan diantaranya yakni sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁶ Putri Indah Sari, “Peran Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Remaja“, *Jurnal Studi Sosial dan Agama* 1, no.2 (2021): 346, diakses pada 9 Februari, 2022, <http://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa/article/view/55>.

⁴⁷ Miratul Hayati, “Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk TK/RA”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 458, diakses pada 19 Januari, 2022, <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/938-6730-1-PB.pdf>.

⁴⁸ Nur Widiastuti, “Metode Pembelajaran dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman”, *Jurnal Al-Fatih* 1, no.1 (2021): 2, diakses pada 19 Januari, 2022, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>.

⁴⁹ Ibnu Mas’ud, dkk., “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur”, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018): 322, diakses pada 23 Januari, 2022, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.953>.

a. Nilai keimanan

Iman merupakan suatu kepercayaan yang terakui kebenarannya didalam hati secara kuat dan tanpa adanya keraguan, mengucapkannya secara lisan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Mengajarkan nilai keimanan kepada peserta didik dapat dilaksanakan ketika peserta didik telah mampu memahami suatu pesan yang disampaikan dengan memberikan pembiasaan terkait dengan dasar-dasar tauhid.⁵⁰

b. Nilai ibadah

Ibadah merupakan suatu penghambaan diri kepada Allah SWT dengan setulus hati dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta melakukan perbuatan amal kebaikan terhadap segala sesuatu yang diridhai Allah dengan niat tulus dan ikhlas. Nilai ibadah yang dapat diajarkan kepada peserta didik yakni dengan melakukan bimbingan dan arahan melalui pembiasaan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.⁵¹

c. Nilai akhlak

Akhlak merupakan sebuah sifat yang melekat pada diri manusia yang mampu mewujudkan suatu perbuatan yang baik maupun buruk secara natural tanpa dibuat-buat. Implementasi nilai akhlak dapat diajarkan kepada peserta didik dengan berpedoman pada wahyu Allah SWT yakni Al-Qur'an dan tauladan Rasulullah dalam Hadis.⁵²

Namun, wujud dari implementasi nilai keislaman yang terlihat yakni nilai akhlak. Kutipan dari Hasan

⁵⁰ Mohamad Yudiyanto, Peri Ramdani, dan Rinda Fauzian, "Sistem Nilai dan Relasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2022): 21, diakses pada 3 Januari, 2023, <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1855/1545>.

⁵¹ Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Mumtaz* 1 no. 2 (2022): 64, diakses pada 3 Januari, 2023, <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354/870>.

⁵² Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi", *Jurnal Al-Risalah* 19, no.1 (2021): 159, diakses pada 3 Januari, 2023,

<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/962/626>.

Langgung oleh Abdullah Darraz membedakan nilai akhlak tersebut menjadi 5 bagian, yakni:⁵³

- a. Nilai-nilai akhlak pada diri individu
- b. Nilai-nilai akhlak dalam sebuah keluarga
- c. Nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial
- d. Nilai-nilai akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai akhlak dalam agama.

Karater pada diri seseorang menunjukkan kepada kebaikan yang terdapat pada diri seseorang tersebut dalam berperilaku yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter tersebut berhubungan pada kepercayaan, etika, sikap, dan perbuatan melalui hubungan seorang individu kepada Tuhan dan lingkungannya. Pedoman sifat yang baik dalam agama Islam tercermin pada pribadi Rasulullah SAW yang mempunyai karakter yang mulia serta agung.⁵⁴ Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁵⁵

Ayat Al-Qur'an diatas membahas terkait dengan pendidikan karakter sesuai ajaran Al-Qur'an yang telah hadir sejak zaman Rasulullah SAW dimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umat manusia. Karakter agung yang melekat dalam kepribadian Rasulullah SAW bukan terbatas bagi kaum muslim

⁵³ Ibnu, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur", 322.

⁵⁴ Atin Risnawati dan Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Quran", *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no.1 (2021): 6, diakses pada 9 Februari, 2022, <http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.2928>.

⁵⁵ Alquran, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 670.

saja, melainkan juga untuk seluruh manusia yang berkehidupan di alam semesta.⁵⁶

4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MI/SD

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MI/SD

Pada tahun 2013, kurikulum 2013 ditetapkan menjadi kurikulum perbaikan dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP menekankan peserta didik untuk berkembang lagi dalam kemampuan berpikir, sebab semakin majunya perkembangan zaman, maka perlu semakin berkembang pula pemikiran seseorang yakni melalui pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, maka tujuan dari pendidik maupun peserta didik tiada, terlebih negara pun tidak akan mempunyai tujuan untuk menumbuhkan serta mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pada kurikulum 2013, menjadikan kedudukan pembelajaran PPKn berada pada muatan pembelajaran wajib.⁵⁷

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sebuah studi pendidikan yang mampu menumbuhkan peningkatan nilai, baik nilai akhlak maupun kepribadian sikap seseorang. PPKn memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat negara karena dengan mempelajari PPKn kehidupan dalam bermasyarakat dapat berjalan secara baik selaras dengan norma-norma yang terkandung pada Pancasila serta dapat pula memenuhi tujuan Negara sesuai pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang memiliki makna menjaga segenap warga Negara dan tumpah darah Indonesia guna menumbuhkan ketentraman berkehidupan, mencerdaskan kehidupan, serta turut mewujudkan kedisiplinan umum dengan berlandaskan pada kemerdekaan, kedamaian yang kekal, dan kesamarataan kedudukan.⁵⁸

⁵⁶ Alquran, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 671.

⁵⁷ Maulana, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*, 19.

⁵⁸ Gita Rahmi, dkk., "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik SMK terhadap Mata Pelajaran PPKn", *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no.2 (2019): 3, diakses pada 26 Desember, 2021, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/18934/13642>.

b. Tujuan dan Landasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MI/SD

Proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran PPKn pada sekolah dasar bertujuan untuk menjadikan peserta didik supaya mampu melaksanakan pembelajaran secara tertib serta mampu menciptakan insan Indonesia sepenuhnya yang memiliki karakteristik kebangsaan yang baik, serta mampu menjadi masyarakat yang memiliki sikap demokratis dengan berpedoman Pancasila, UUD 1945, serta adat atau aturan yang ditetapkan di masyarakat maupun sekolah.⁵⁹

Tujuan dari PPKn secara umum yakni untuk menjadikan peserta didik dan warga negara yang mempunyai kepribadian sebagaimana yang dituangkan dalam Pancasila dan bersikap demokratis, sedangkan tujuan khusus dari PPKn yakni supaya peserta didik mempunyai rasa nasionalisme tinggi, berperilaku yang menunjukkan persatuan, serta menghargai perbedaan dalam hal kebhinekaan atas segala ideologi yang terdapat di Indonesia. Kepribadian Pancasila dan rasa demokratis dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yakni sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Sifat dasar manusia yang terdiri dari sifat baik dan sifat buruk.
- 2) Sikap manusia secara alami serta pengaruh dari lingkungan yang membentuk baik dan buruknya sikap seseorang.
- 3) Perilaku manusia yang telah banyak dipengaruhi oleh suatu lingkungan.

Landasan dari PPKn terdiri dari beberapa landasan yakni:⁶¹

- 1) Landasan historis

Berdasarkan pada historis atau sejarah, tujuan dari PPKn adalah sebagai berikut:

- a) Agar setiap diri manusia mampu menemukan jati diri bangsa Indonesia.

⁵⁹ Sefhiana Andara, dkk., "Meningkatkan Semangat Nasionalisme melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no.3 (2021): 7735, diakses pada 1 Februari, 2022, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2230>.

⁶⁰ Gita, dkk., "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik SMK terhadap Mata Pelajaran PPKn"

⁶¹ Muhammad Thoir, *Inti Sari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Kencana, 2019), 9-16.

- b) Agar tumbuh sikap nasionalisme.
 - c) Agar memiliki kesadaran dalam berbangsa dan bernegara, yakni keagamaan, kebudayaan, dan adat istiadat.
- 2) Landasan kultural
- Berdasarkan pada landasan kultural atau kebudayaan, yang mendasari pentingnya PPKn yakni:
- a) Agar tidak mudah tergoyahkan dengan adanya budaya asing dari luar akibat dari pergaulan internasional.
 - b) Agar masyarakat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yakni memiliki ideologi dan demokrasi Pancasila.
 - c) Agar masyarakat Indonesia dalam melaksanakan segala aspek kehidupan dapat bergerak berlandaskan pada budaya Indonesia.
- 3) Landasan Yuridis
- Berdasarkan pada landasan yuridis atau hukum didasarkan pada:
- a) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang meliputi:
 - (1)Pembukaan pada alenia kedua dan keempat mengenai cita-cita kemerdekaan.
 - (2)Pasal 27 sampai dengan pasal 37.
 - b) Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional.
 - c) UU nomor 20 tahun 1982 mengenai ketentuan pokok pertahanan dan keamanan Negara kesatuan republik Indonesia.
 - d) UU nomor 39 tahun 1999 mengenai hak asasi manusia.
 - e) UU nomor 12 tahun 2006 mengenai kewarganegaraan.
 - f) Surat keputusan Dirjen-Dikti nomor 43 tahun 2006 mengenai mata kuliah kepribadian.
- 4) Landasan filosofis
- Sebelum Indonesia menjadi negara yang merdeka, Indonesia merupakan negara yang secara filosofis menjunjung tinggi adanya nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Sehingga, pada pembukaan UUD 1945 diatur tentang nilai kemanusiaan yang terdapat pada alenia kedua dan nilai ketuhanan yang terdapat pada alenia ketiga.

c. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MI/SD

Karakteristik PPKn di sekolah dasar sebagai pendidikan kewarganegaraan di Indonesia yakni sebagai berikut:⁶²

- 1) Eksistensi dari PPKn telah disebutkan pada pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 dan kemudian dalam pernyataan pasal 37 dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan ditujukan supaya mampu membentuk kepribadian dengan rasa nasionalis serta cinta negara.
- 2) Pada pembelajaran PPKn, Pancasila diposisikan sebagai hal utama untuk dijadikan asal penunjuk serta standar ketercapaian ruang lingkup mata pelajaran.
- 3) Dalam PPKn, UUD 1945, rasa semangat Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen NKRI diposisikan sebagai suatu hal yang integral dari tatanan penyelenggaraan yang berlandaskan pada sistem nilai dan moral Pancasila.
- 4) PPKn dalam jenjang sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya memuat empat ruang lingkup yang menjadi 4 pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MI/SD

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia nomor 37 tahun 2018 mengenai perubahan pada permendikbud nomor 24 tahun 2016 mengenai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Perubahan tersebut ditetapkan guna melengkapi kepentingan dasar bagi peserta didik guna meningkatkan keterampilannya sesuai zaman digital, sehingga dibutuhkan perluasan serta penyatuan sistem informasi dalam KD kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang memuat empat kompetensi, yakni kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

⁶² Apiek Gandamana dan Sorta Simanjuntak, “Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”, *Jurnal Sekolah* 2, no. 2 (2018): 20, diakses pada 1 Februari, 2022, <https://doi.org/10.24114/js.v2i2.9508>.

Keempat kompetensi tersebut dapat dicapai dengan adanya kegiatan proses belajar mengajar intrakulikuler, kokulikuler, serta ekstrakulikuler. Komponen dari kompetensi sikap spiritual yakni “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”. Selanjutnya, rumusan dari kompetensi sikap sosial yakni “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya”. kompetensi spiritual dan sosial dapat dicapai dengan pembelajaran tidak langsung seperti, pemberian contoh yang baik dan melakukan pembiasaan, Peningkatan kompetensi spiritual maupun sosial bisa dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung guna menciptakan karakter baik pada diri peserta didik.

Rumusan dari Kompetensi Pengetahuan yakni “Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.” Sedangkan rumusan dari kompetensi keterampilan yakni “Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.”⁶³

5. Media Pembelajaran *Scrapbook* Berbasis Nilai Keislaman pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas II

a. Teori Belajar yang Melandasi Media Pembelajaran *Scrapbook*

Tahap perkembangan kognitif anak dalam jenjang pendidikan dasar masuk dalam kategori fase operasional konkret yakni usia 7 sampai 11 tahun. Untuk dapat membantu memahami segala sesuatu secara logis, pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat menggunakan

⁶³ Permendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018”, 31 Desember, 2021, <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2037%20Tahun%202018.pdf>.

bantuan berupa benda konkret atau benda nyata, benda konkret tersebut dapat berupa media pembelajaran.⁶⁴

Penerapan media pembelajaran dapat mengkomunikasikan pandangan yang bersifat konkret, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan, rasa ingin tahu, serta memperkuat memori pengetahuan dengan apa yang telah dipelajari.⁶⁵ Teori belajar yang melandasi media pembelajaran *scrapbook* yakni teori belajar behavioristik. Behavioristik merupakan salah satu pendekatan psikologi yang dilandaskan pada proposisi yang menyatakan bahwa perbuatan seseorang mampu dipelajari maupun dijelaskan secara ilmiah. Karakteristik dasar dari teori behavioristik dalam belajar yakni pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa dalam lingkungan guna memperkirakan perbuatan seseorang.⁶⁶

Teori belajar behavioristik sering disebut dengan istilah teori S-R (Stimulus-Respon). Stimulus merupakan sebuah dorongan yang digunakan untuk menciptakan perilaku seseorang, sedangkan respon merupakan sesuatu yang dapat diamati setelah adanya pemberian stimulus. Teori behavioristik ini memiliki pandangan yakni belajar adalah sebuah transformasi perbuatan dan bisa dilaksanakan pengukuran, penilaian, serta pengamatan.⁶⁷ Penggunaan seluruh alat indera pada proses pembelajaran mampu menjadikan proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik, dimana guru berusaha untuk memberikan dorongan agar

⁶⁴ Fitri Hayati, dkk., “Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur “, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no.1 (2021): 1812, diakses pada 9 Februari, 2022, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>.

⁶⁵ Yamomaha Telaumbanua, “Efektifitas Penggunaan Alat Peraga pada Pembelajaran Matematika pada Sekolah Dasar Pokok Bahasan Pecahan”, *Jurnal Warta Dharmawangsa* 14, no.4 (2020): 171, diakses pada 7 Februari, 2022, <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/900-2176-1-SM.pdf>.

⁶⁶ Nurlina, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Makassar: LPP UNISMUH, 2021), 37, <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/TEORIBELAJARDANPEMBELAJARAN.pdf>.

⁶⁷ Muhammad Dhori, “Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 7 Kayuagung”, *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no.1, (2021): 98-99, diakses pada 5 Februari, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/3916>.

mampu dikelola melalui seluruh indera tersebut oleh peserta didik.⁶⁸

Teori behavioristik beranggapan bahwa perilaku seseorang dapat diarahkan dengan adanya penguatan dari lingkungan sekitarnya, sehingga perilaku belajar seseorang dapat berjalan secara kuat antara reaksi dengan stimulus. Pandangan terpenting dalam teori ini yakni stimulus sebagai input dan respons sebagai output.⁶⁹ Teori belajar behavioristik mengharuskan seorang guru untuk memahami segala sesuatu yang akan diajarkan. Sehingga, guru harus tahu mengenai materi pembelajaran yang disampaikan dan memahami respons peserta dalam proses pembelajaran yang berlangsung.⁷⁰

b. Penerapan Media Pembelajaran *Scrapbook* Berbasis Nilai Keislaman pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang memuat empat kompetensi, yakni spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran PPKn pada tingkat pendidikan dasar memiliki tujuan yakni meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada semua dimensi kewarganegaraan yakni kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Untuk mencapai tujuan kompetensi belajar tersebut, perlu adanya prinsip pembelajaran yakni aktivitas pembelajarannya terpusat pada peserta didik, terciptanya suasana pembelajaran yang menggembarakan, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.⁷¹

⁶⁸ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 31, <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/39441/1/SUKIMAN%20%20PENGEMBANGAN%20MEDIA%20PEMBELAJARAN.pdf>.

⁶⁹ Muhammad, “Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SDN 7 Kayuagung”, 100.

⁷⁰ Meidawati Suswandari, “Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik”, *Journal of Psychology and Child Development* 1, no.1 (2021):51, diakses pada 5 Februari, 2022, https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/view/781.

⁷¹ Supanti, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Belajar PPKn Materi Pembukaan UUD 1945 dengan Metode *Make A Match* pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3

Terdapat berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat pada kegiatan belajar mengajar yakni sebagai berikut:⁷²

1) Faktor internal

a) Fisik

Keadaan fisik berperan sebagai satu kesatuan pada beberapa bagian dan tidak bisa dilepaskan. Kondisi fisik yang lemah dapat berpengaruh pada menurunnya kualitas ranah kognitif, sehingga pembelajaran yang diajarkan kurang diterima secara maksimal. Sedangkan kondisi yang sehat, mampu menjadikan kemampuan menerima pembelajaran dengan maksimal.

b) Psikis

Psikis yakni faktor yang berkaitan dengan intelegensi, perhatian peserta didik, bakat dan minat, motivasi, serta kematangan. Kondisi psikis yang baik dapat berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan peserta didik.

2) Faktor eksternal

a) Guru

Tugas seorang guru yang utama yakni bagaimana cara mengkonsisikan kelas agar terlihat menyenangkan dan meningkatkan keingin tahun peserta didik supaya dapat menumbuhkan perhatian dalam proses pembelajaran. Kesiapan guru dalam mengajar sangat penting, baik fisik maupun mentalnya, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada keberlangsungan pembelajaran apakah dapat berjalan secara sistematis atau tidak.

b) Sarana dan Prasarana

Sarana memiliki makna yakni suatu hal yang bisa dipergunakan menjadi alat untuk ketercapaian tujuan yang diharapkan. Sementara itu, prasarana merupakan suatu hal yang berperan sebagai penopang inti bagi terselenggaranya sebuah kegiatan.

Colomadu Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Jurnal Edunomika* 4, no. 1 (2020): 172, diakses pada 7 Februari, 2022.

⁷² Agung Prabowo, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Atletik Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Grabag Tahun 2019 “ (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), 22-25.

Ketersediaan dua komponen tersebut mampu memberikan motivasi belajar pada diri peserta didik agar bergerak aktif.

Pada pembelajaran PPKn di kelas II SD/MI, terdapat materi yang perlu diajarkan kepada peserta didik yakni nilai Pancasila dan kerukunan. Untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik terhadap materi tersebut, perlu adanya penerapan media pembelajaran yang tepat dengan tujuan supaya capaian pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal yakni dengan penerapan media *scrapbook*. Untuk meningkatkan kompetensi spiritual pada diri peserta didik, penggunaan media *scrapbook* yang diterapkan menggunakan media *scrapbook* berbasis nilai keislaman.

Terdapat beberapa indikator nilai keislaman dalam pendidikan agama yang dapat ditanamkan dalam pribadi peserta didik yakni nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Contoh penerapan media pembelajaran *scrapbook* berbasis nilai keislaman pada pembelajaran PPKn ini salah satunya yakni nilai akhlak. Nilai akhlak merupakan sebuah nilai yang berkaitan dengan budi pekerti, moral, maupun sopan santun. Seseorang dapat dikatakan baik apabila mempunyai akhlak yang mulia atau terpuji (akhlak mahmudah) dan dapat menjauhkan diri dari akhlak yang tercela (akhlak madzmumah). Sumber dari akhlak berasal dari Al-Qur'an serta Hadis Rasulullah sebagai suri tauladan bagi seluruh umat.⁷³ Dengan hadirnya media pembelajaran *scrapbook* berbasis nilai keislaman pada pembelajaran PPKn dapat mengaitkan materi pembelajaran PPKn dengan nilai spiritual berupa Al-Qur'an dan Hadis serta contoh sikap keteladanan Rasulullah SAW diharapkan mampu meningkatkan nilai akhlak pada pribadi peserta didik.

Adapun beberapa langkah dalam penerapan media *scrapbook* berbasis nilai keislaman pada pembelajaran PPKn yakni sebagai berikut:

- 1) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, melakukan presensi, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

⁷³ Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng di TK", *Jurnal Fikroh* 12, no.2 (2019):117, diakses pada 20 Juli, 2022, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>.

- 2) Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, salah satu peserta didik memimpin do'a bersama, pelaksanaan do'a bersama menjadi sebuah implementasi perwujudan sikap spiritual.
- 3) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang hendak diterapkan pada pembelajaran yakni media *scrapbook* berbasis nilai keislaman.
- 4) Guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok dengan masing-masing personil sebanyak 4 sampai 5 peserta didik.
- 5) Guru menjelaskan materi pelajaran dan meminta peserta didik mengamati media pembelajaran *scrapbook* dengan seksama dan melakukan tanya jawab (diskusi). Peserta didik diajak mempelajari nilai keislaman yang berkaitan pada pembelajaran PPKn, seperti pada Al-Qur'an, Hadis, maupun sikap teladan Rasulullah dan para sahabat. Sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai keislaman tersebut pada kehidupannya. Pelaksanaan diskusi diharapkan mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik yakni menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- 6) Guru mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi secara kelompok di depan kelas dan melakukan tanya jawab berhubungan dengan materi yang dipaparkan pada media *scrapbook*.
- 7) Guru melakukan penilaian secara tertulis sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan
- 8) Guru bersama peserta didik menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang sudah dipelajari
- 9) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama.

Materi pembelajaran PPKn kelas II di MI NU Nadlatus Shibyan Ngemplak Undaan Kudus yang menerapkan kurikulum 2013 berpatokan terhadap KI dan KD pada tabel berikut:⁷⁴

⁷⁴ Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018", 31 Desember, 2021, <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2037%20Tahun%202018.pdf>.

**Tabel 2.1 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi (KD)
Pembelajaran PPKn Kelas II Semester I**

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mencoba, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	1.1 Menerima hubungan gambar bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas, dan sila-sila Pancasila sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. 1.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai sila-sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari. 1.1 Mengidentifikasi hubungan antara simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang Negara Garuda Pancasila. 4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang Negara dengan sila-sila Pancasila.

Media pembelajaran menjadi sebuah alat bantu pada kegiatan pembelajaran dalam penyampaian materi ajar. Sebagai pendidik dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran secara benar pada kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran tersebut mampu berproses dengan aktif

serta tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan baik.⁷⁵ Penerapan media pembelajaran pada proses pembelajaran mampu mengembangkan motivasi serta minat peserta didik. Indikator-indikator motivasi belajar yakni: 1) konsentrasi terhadap pembelajaran, 2) rasa ingin tahu yang tinggi, 3) rasa semangat, 4) kesiapan dan antusias, dan 6) percaya diri.⁷⁶ Solusi media pembelajaran yang dapat diterapkan yakni media pembelajaran *scrapbook*, media *scrapbook* yang berbentuk buku, dimana didalamnya terdapat penjelasan, gambar, serta hiasan yang mampu meningkatkan respon serta memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajarinya.⁷⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperkuat dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang memiliki judul yakni:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan Karisma Novitasari dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Scrapbook* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas V MI Al-Hayatul Islamiyah”. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini yakni terdapat perbedaan nilai dalam *pre-test* maupun *post-test* yakni skor rata-rata *pre-test* yakni 53,7 sedangkan skor rata-rata *post-test* yakni 83,4. Selanjutnya, dilakukan perhitungan melalui uji t-test dengan menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam artian $17,05 > 2,09$ sehingga menunjukkan bahwa H_0 tidak diterima sedangkan H_a diterima. Dalam artian, penggunaan media pembelajaran *scrapbook* mampu mencapai ketuntasan

⁷⁵ Wirda Ichسانی Pasaribu dan Beta Rapita Silalahi, “Pengembangan Media *Scrapbook* pada Pembelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Kelas IV SD”, *Pedagogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 82, diakses pada 16 Februari, 2022, <http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/279>.

⁷⁶ Aditya Dharma dan Padmarani Sudewiputri, “Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no.2 (2021): 299, diakses pada 1 Maret, 2022, <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/38899-103165-1-PB.pdf>.

⁷⁷ Kadek Ayu Puriasih dan Made Putra, “Pengembangan Media *Scrapbook* Model *Dick and Carey* Berorientasi Cerita Rakyat pada Muatan Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 2 (2021): 261, diakses pada 16 Februari, 2022,

hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada pembelajaran SKI di Kelas V MI Al-Hayatul Islamiyah.⁷⁸

Terdapat kekurangan dan kelebihan dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, adapun kekurangannya yakni landasan teori yang dijelaskan dalam penulisan skripsi masih kurang luas dan kurang detail terkait dengan pembahasan mengenai judul yang diangkat serta terdapat revisi produk pengembangan dimana media *scrapbook* mendapatkan masukan, saran, serta komentar yang berasal dari para ahli yang harus diperbaiki oleh peneliti, dan peneliti sudah melakukan perbaikan dengan baik. Sedangkan kelebihannya yakni setelah adanya penelitian terkait dengan penerapan media pembelajaran *scrapbook*, aktivitas pembelajaran mampu mencapai ketuntasan secara maksimal.

Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu diatas yakni persamaan dalam menelaah mengenai media *scrapbook*, namun pada penelitian ini menggunakan media *scrapbook* berbasis nilai keislaman, dan untuk perbedaannya adalah terdapat dalam objek penelitian, untuk penelitian yang akan dilaksanakan, menerapkan muatan pembelajaran PPKn, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan muatan pembelajaran SKI. Subjek penelitiannya yakni peserta didik madrasah ibtidaiyyah kelas II, sedangkan yang terdahulu adalah kelas V.

2. Penelitian yang telah dilaksanakan Jesifa Laili Agustika dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* pada Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN Jatisari Mijen Kota Semarang”. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini yakni tingkat kelayakan produk dari media *scrapbook* memperoleh hasil presentase sebanyak 96,25% yang menunjukkan hasil produk masuk pada golongan sangat layak, serta ahli media dengan presentase sebanyak 95% yang menunjukkan hasil produk sangat layak pula. Kelayakan media *scrapbook* dihitung pula melalui persepsi dari pendidik dengan perolehan hasil presentase sebanyak 100% yang menunjukkan hasil sangat layak serta persepsi dari peserta didik dan mendapatkan

⁷⁸ Karisma, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Scrapbook*”, 93-94.

perolehan hasil presentase sebanyak 96,3% yang menunjukkan hasil sangat layak pula.⁷⁹

Terdapat kekurangan dan kelebihan dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, adapun kekurangannya yakni tidak terdapat penjelasan terkait dengan implementasi penggunaan media pembelajaran *scrapbook*, sedangkan kelebihanannya yakni pemaparan terkait dengan bab per bab sudah jelas dan detail, serta setelah adanya penelitian terkait dengan penerapan media pembelajaran *scrapbook*, terdapat kenaikan secara baik pada hasil belajar yang didapatkan.

Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dan penelitian terdahulu diatas yakni mengenai penerapan media *scrapbook*, namun pada penelitian ini menggunakan media *scrapbook* berbasis nilai keislaman, dan perbedaannya adalah terdapat dalam objek penelitian, dalam penelitian yang akan dilaksanakan menerapkan pembelajaran PPKn, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran IPS. Subjek penelitiannya yakni peserta didik kelas II, dan penelitian terdahulu adalah kelas IV.

3. Penelitian telah dilakukan oleh Nurnila Lutfiyah dengan judul “Pengembangan Media *Scrapbook* Berbasis Regulasi Diri Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Materi Sistem Pencernaan Makanan untuk Peserta Didik Kelas VIII di SMP”. Hasil penelitian yang didapatkan yakni respon pendidik serta peserta didik mengenai penggunaan media *scrapbook* dengan perolehan nilai 89,6% pada respon pendidik yang masuk kategori “sangat layak”, dan memperoleh nilai 86,5% pada respon peserta didik yang masuk kategori “sangat layak” pula. Perolehan hasil lain berasal dari ahli media yang mendapatkan presentase 95,9% yang masuk dalam standard “sangat layak”, pada ahli bahasa mendapatkan presentase 95,6% yang masuk kategori “sangat layak”, sedangkan ahli materi yang mendapatkan presentase 90% yang masuk kategori “sangat layak”.⁸⁰

⁷⁹ Jesifa, “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* ,118.

⁸⁰ Nurnila, “Pengembangan Media *Scrapbook* Berbasis Regulasi Diri Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman, 98.

Terdapat kekurangan dan kelebihan dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, adapun kekurangannya yakni tata tulis dan *lay out* penulisan kurang rapi, penjelasan terkait dengan media *scrapbook* masih kurang jelas, tidak terdapat penjelasan terkait karakteristik media *scrapbook* dan implementasi dari penggunaan media *scrapbook* itu sendiri, sedangkan kelebihanannya yakni media *scrapbook* yang dikembangkan berbasis nilai keislaman, serta setelah adanya penelitian, media pembelajaran *scrapbook* layak dijadikan sebagai media pembelajaran.

Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dan penelitian terdahulu diatas yakni membahas mengenai media *scrapbook* berbasis nilai keislaman, dan untuk perbedaannya adalah terdapat dalam objek penelitian, dalam penelitian yang akan dilaksanakan menerapkan pembelajaran PPKn, sedangkan penelitian terdahulu mata pelajaran IPA. Subjek penelitiannya yakni peserta didik madrasah ibtida'iyah, sedangkan yang terdahulu adalah peserta didik sekolah menengah pertama.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan proses pembelajaran mempunyai suatu tujuan, salah satunya yakni mencapai hasil belajar sesuai harapan. Hasil belajar yakni tolak ukur yang diterapkan guna melihat keberhasilan peserta didik pada proses pembelajaran.⁸¹ Sehingga, guna mendapatkan hasil belajar secara maksimal, pendidik bisa menerapkan penggunaan media pembelajaran guna membantu kegiatan pembelajaran tersebut supaya dapat dilaksanakan dan berproses dengan baik serta efisien. Selain itu, dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran yang beragam dan memiliki perbedaan desain secara khusus dengan media pembelajaran sebelumnya dan memiliki runtutan atau langkah secara menarik mampu menciptakan suasana belajar yang antusias dalam

⁸¹ Zakiyah As-Shiddiqoh, "Penggunaan Metode *Numbered Head Together* dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Materi Akar Kuadrat pada Siswa Kelas V di MI NU Raudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus" (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 31.

pembelajaran. antusias peserta didik bisa diketahui dengan bagaimana respon peserta didik dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh guru.⁸²

Media *scrapbook* dapat diterapkan menjadi sebuah alternatif penggunaan media pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dengan harapan agar mampu termotivasi dalam melaksanakan proses yang disampaikan guru sehingga kegiatan pembelajaran mampu berjalan secara aktif antara guru dengan peserta didik. Dari uraian yang sudah dijelaskan diatas, dapat dijelaskan pada bagan kerangka berpikir dibawah ini:



⁸² Indah Veronica dkk., “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* pada Pembelajaran Tematik Kelas I SD N Taman Sari 01 Pati”, *Jurnal Sinetik* 2, no. 1 (2019): 28, diakses pada 17 Januari, 2021, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2986>.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

